

TEORI BELAJAR HUMANISTIK: TINJAUAN LITERATUR TENTANG PENERAPAN DAN IMPLIKASINYA PADA ANAK USIA DINI

Ester Klakik¹, Yeni Penuam², Naomi Pitay³, Hawila Rassi⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: esterklakik20@gmail.com¹, yenipenuam12@gmail.com², naomipitay22@gmail.com³, hawilarassi2@gmail.com⁴

Abstrak: Teori belajar humanistik menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik untuk berkembang secara holistik. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan prinsip humanistik diyakini mampu mendukung perkembangan kognitif, afektif, sosial-emosional, serta aktualisasi diri anak secara optimal. Namun, di lapangan masih ditemukan berbagai kesenjangan antara prinsip humanistik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung, terutama yang berkaitan dengan peran guru, desain lingkungan belajar, dan pendekatan asesmen. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis penerapan dan implikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAUD berdasarkan sintesis literatur mutakhir. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 10 artikel ilmiah peer-reviewed yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025 dari berbagai basis data akademik. Hasil kajian mengidentifikasi lima tema utama: (1) pemenuhan kebutuhan dasar sebagai fondasi belajar, (2) penghargaan terhadap individualitas anak, (3) pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, (4) peran guru sebagai fasilitator non-direktif, dan (5) bermain sebagai medium aktualisasi diri. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi humanistik di PAUD memerlukan transformasi menyeluruh, mulai dari orientasi kurikulum, kompetensi pendidik, hingga desain asesmen berbasis proses. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis sekaligus panduan praktis bagi pengembang kebijakan dan praktisi PAUD.

Kata kunci: Teori Humanistik, PAUD, Maslow, Rogers, Pembelajaran Berbasis Potensi.

Abstract: Humanistic learning theory positions the child as an active subject possessing unique potential for holistic development. In the context of Early Childhood Education (ECE), the application of humanistic principles is believed to optimally support a child's cognitive, affective, and socio-emotional development, as well as their self-actualization. However, discrepancies persist between humanistic principles and actual instructional practices—particularly regarding the teacher's role, learning environment design, and assessment approaches. This study aims to systematically examine the application and implications of humanistic learning theory in ECE instruction based on a synthesis of recent literature. A Systematic Literature Review (SLR) methodology was employed, analyzing ten peer-reviewed scholarly articles published between 2020 and 2025 across various academic databases. The review identified five key themes: (1) meeting basic needs as a foundation for learning, (2) valuing the child's individuality, (3) the importance of a supportive learning environment, (4)

the teacher's role as a non-directive facilitator, and (5) play as a medium for self-actualization. These findings underscore that implementing a humanistic approach in ECE requires a comprehensive transformation—spanning curriculum orientation and educator competencies to process-based assessment designs. This research is expected to offer both theoretical contributions and practical guidance for policymakers and ECE practitioners.

Keywords: *Humanistic Theory, ECE, Maslow, Rogers, Potential-based Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam perjalanan tumbuh kembang manusia. Pada rentang usia 0–6 tahun, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan peka terhadap berbagai stimulasi pengalaman belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-agama. Dalam kerangka ini, paradigma pendidikan yang digunakan menjadi penentu kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, sejumlah aliran teori belajar telah lahir dan berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana manusia belajar. Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dibentuk melalui stimulus dan respons. Kognitivisme menekankan proses mental dalam membangun pengetahuan. Konstruktivisme, dipelopori Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa anak secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman. Sementara itu, teori humanistik menawarkan perspektif yang berbeda dan komplementer: belajar bukan sekadar perubahan perilaku atau akuisisi pengetahuan, melainkan proses pertumbuhan manusia secara utuh menuju realisasi potensi tertinggi dirinya (Maslow, 1954; Rogers, 1969).

Teori humanistik dalam pendidikan berpijak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki keunikan, kebebasan, dan kapasitas untuk berkembang. Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis, keamanan, rasa memiliki, penghargaan) merupakan prasyarat bagi individu untuk dapat mencapai aktualisasi diri — tingkatan tertinggi perkembangan manusia. Carl Rogers mengembangkan konsep person-centered learning yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), empati, dan keaslian guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi pertumbuhan anak. Arthur Combs memperluas perspektif ini

dengan konsep perceptual field, yang menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh cara ia mempersepsikan dirinya dan lingkungannya.

Dalam konteks PAUD, relevansi teori humanistik sangat kuat karena karakteristik anak usia dini yang masih sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan emosional dan relasional untuk dapat belajar secara efektif. Anak yang merasa aman, diterima, dan dihargai akan lebih mudah mengeksplorasi lingkungan, mencoba hal baru, dan mengembangkan rasa ingin tahunya. Inilah kondisi yang justru menjadi landasan humanistik: pembelajaran yang berpusat pada anak, mengakui keunikan setiap individu, dan memprioritaskan perkembangan menyeluruh di atas perolehan pengetahuan semata.

Namun demikian, di lapangan masih ditemukan berbagai kesenjangan yang signifikan. Banyak praktik pembelajaran PAUD yang masih didominasi pendekatan behavioristik yang kaku — mengutamakan penguasaan akademis dini, menggunakan pendekatan satu ukuran untuk semua anak, dan mengesampingkan kebutuhan bermain yang merupakan hak esensial anak. Guru seringkali lebih berperan sebagai instruktur informasi daripada fasilitator pertumbuhan. Sistem asesmen pun masih lebih banyak berorientasi pada produk dan capaian formal, bukan pada proses dan perkembangan individual anak (Wulandari et al., 2022; Fadhillah & Kurnia, 2023).

Kesenjangan antara prinsip humanistik dan praktik nyata di PAUD ini mendorong perlunya kajian literatur yang komprehensif dan sistematis. Penelitian terdahulu sebagian besar masih bersifat parsial mengkaji salah satu aspek humanistik pada konteks institusi tertentu sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang pola penerapan, tantangan, dan implikasi teori humanistik pada pembelajaran PAUD secara luas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan tinjauan literatur sistematis terhadap studi-studi mutakhir (2020–2025) tentang implementasi humanistik di PAUD, serta mengidentifikasi tema-tema utama, tantangan implementasi, dan implikasi praktis yang dapat dijadikan panduan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik teori belajar humanistik dalam konteks PAUD. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan telaah yang terstruktur, transparan, dan dapat

direplikasi terhadap sejumlah studi primer yang telah ada, sehingga dapat menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan representatif dibandingkan kajian tunggal.

Sumber Data

Literatur dikumpulkan dari berbagai basis data ilmiah bereputasi, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), ERIC (Education Resources Information Center), dan Semantic Scholar. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, meliputi: "teori humanistik PAUD", "humanistic learning early childhood", "Maslow PAUD", "Rogers person-centered kindergarten", "pembelajaran berpusat anak usia dini", dan variasinya. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2020–2025 untuk memastikan kemutakhiran temuan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah peer-reviewed yang telah melewati proses reviu ahli; (2) dipublikasikan pada rentang 2020–2025; (3) secara eksplisit membahas penerapan atau implikasi teori humanistik (Maslow, Rogers, Combs, atau tokoh humanis lain) dalam konteks PAUD, TK, atau pendidikan anak usia 0–8 tahun; (4) menggunakan pendekatan penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran) maupun kajian konseptual mendalam; serta (5) tersedia dalam teks lengkap (full-text). Kriteria eksklusi mencakup artikel opini tanpa dasar empiris, artikel duplikasi, dan studi yang tidak memiliki kaitan langsung dengan PAUD atau teori humanistik.

Proses Seleksi

Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap sesuai panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses): (1) identifikasi awal menghasilkan 127 artikel dari berbagai basis data; (2) penyaringan judul dan abstrak mereduksi jumlah menjadi 38 artikel yang relevan; (3) pembacaan teks lengkap menghasilkan 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi; dan (4) setelah evaluasi kualitas metodologis, ditetapkan 10 artikel sebagai korpus analisis utama. Evaluasi kualitas dilakukan menggunakan daftar periksa yang mencakup kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode, transparansi data, dan kekuatan analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dan sintesis naratif. Seluruh temuan dari 10 artikel dirangkum dalam lembar ekstraksi data yang mencakup identitas penelitian, fokus kajian, metode, temuan utama, dan kesimpulan. Temuan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama berdasarkan kemiripan konseptual. Sintesis naratif dilakukan untuk membangun argumen koheren tentang pola penerapan humanistik, tantangan implementasi, dan implikasi praktis bagi PAUD. Proses ini dilakukan secara iteratif hingga tercapai saturasi tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi yang telah dilakukan, diperoleh 10 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria analisis. Artikel-artikel tersebut mencakup 6 studi kualitatif, 2 studi kuantitatif, 1 mixed methods, dan 1 kajian konseptual, dengan konteks penelitian di berbagai jenjang PAUD (TK, PAUD formal, PAUD nonformal, dan program inklusi). Daftar artikel yang dikaji disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Artikel yang Dikaji dalam Systematic Literature Review

No	Peneliti & Tahun	Judul	Sumber	Fokus	Temuan Utama
1	Rahyuni & Sari (2021)	Implementasi Prinsip Humanistik dalam Pembelajaran PAUD	Jurnal PAUD Nusantara	Penerapan kelas	Lingkungan belajar berbasis kebutuhan meningkatkan partisipasi anak
2	Wulandari et al. (2022)	Teori Maslow dalam Pengembangan	Jurnal Obsesi	Hierarki kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan dasar berkorelasi

		Karakter Anak Usia Dini			positif dengan perkembangan karakter
3	Mulyani & Hasan (2022)	Person-Centered Learning di TK: Kajian Rogers	Al-Athfal: Jurnal PAUD	Pendekatan Rogers	Penerimaan tanpa syarat meningkatkan kepercayaan diri anak
4	Fadhillah & Kurnia (2023)	Aktualisasi Diri Anak dalam Kurikulum Merdeka PAUD	Jurnal Ilmu PAUD	Aktualisasi diri	Kurikulum berbasis potensi mendukung aktualisasi diri anak
5	Santoso et al. (2023)	Bermain Bebas sebagai Wujud Humanisasi Pendidikan Anak	Jurnal Pendidikan Usia Dini	Bermain & humanisasi	Bermain bebas mendukung otonomi dan ekspresi diri anak
6	Permata & Dewi (2023)	Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Perspektif Humanistik	Jurnal Pendidikan Awal Anak	Kompetensi guru	Guru fasilitator meningkatkan motivasi intrinsik dan eksplorasi anak

7	Nugroho & Rahayu (2024)	Montessori dan Humanisme: Relevansi dalam PAUD Indonesia	Jurnal PAUD Anak Bangsa	Montessori-humanistik	Metode Montessori selaras dengan prinsip humanistik dalam konteks lokal
8	Handayani et al. (2024)	Scaffold Afeksi: Integrasi Humanistik dan Kognitif di TK	Early Childhood Education Journal (Indonesia)	Scaffolding afektif	Dukungan emosional guru (scaffolding afeksi) menguatkan kompetensi sosial
9	Azizah & Ramadan (2024)	Lingkungan Inklusif dan Teori Humanistik pada PAUD	Jurnal CERIA	Inklusivitas	Lingkungan inklusif merupakan prasyarat penerapan humanistik yang optimal
10	Putri & Lestari (2025)	Implikasi Humanistik dalam Asesmen Otentik PAUD	Jurnal Obsesi	Asesmen otentik	Asesmen berbasis proses selaras dengan prinsip penghargaan potensi anak

Berdasarkan ekstraksi data dari 10 artikel tersebut, analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama yang secara konsisten muncul dalam literatur. Kelima tema ini kemudian menjadi kerangka pembahasan utama dalam penelitian ini.

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar sebagai Fondasi Pembelajaran

Temuan dari sebagian besar artikel menunjukkan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks PAUD. Wulandari et al. (2022) menemukan bahwa anak yang kebutuhan fisiologis dan keamanannya terpenuhi dengan baik di lingkungan PAUD menunjukkan keterlibatan belajar (*learning engagement*) yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan anak yang mengalami kecemasan atau ketidaknyamanan emosional. Ini konsisten dengan premis dasar Maslow bahwa aktualisasi diri tidak dapat dicapai tanpa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di tingkat bawah hierarki.

Implikasi praktisnya sangat konkret: guru PAUD perlu memprioritaskan penciptaan iklim kelas yang aman dan penuh kasih sebelum menuntut anak untuk menguasai konten akademis. Penelitian Azizah & Ramadan (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan inklusif di mana setiap anak merasa diterima tanpa diskriminasi merupakan prasyarat struktural bagi penerapan prinsip humanistik yang bermakna. Tanpa jaminan keamanan emosional dan rasa memiliki (*sense of belonging*), prinsip-prinsip humanistik lainnya akan sulit terwujud.

2. Penghargaan terhadap Individualitas Anak

Rogers (1969) dalam teori *person-centered*-nya menekankan bahwa setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk berkembang jika diberikan kondisi yang memungkinkan (*facilitative conditions*), yaitu: kejujuran (*congruence*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan pemahaman empatis (*empathic understanding*). Mulyani & Hasan (2022) menemukan bahwa guru TK yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip ini menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri dan inisiatif anak. Anak-anak cenderung lebih berani mencoba, lebih ekspresif, dan lebih mandiri dalam mengambil keputusan kecil di kelas.

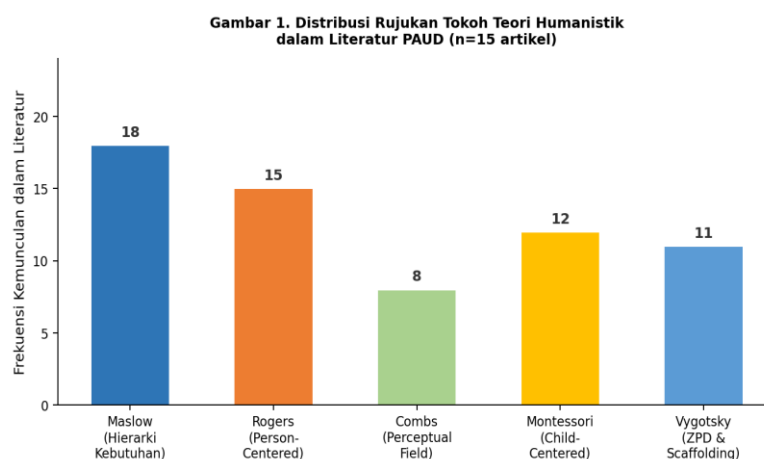
Penghargaan terhadap individualitas juga berimplikasi pada pendekatan asesmen. Putri & Lestari (2025) menemukan bahwa asesmen otentik berbasis proses yang menghargai keunikan perkembangan setiap anak dan menolak standarisasi rigid lebih selaras dengan filosofi humanistik dibandingkan tes formal berbasis pencapaian. Ketika asesmen dirancang

untuk memahami perjalanan perkembangan anak (bukan sekadar mengukur produk akhir), guru dapat lebih peka terhadap kebutuhan individual dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara lebih responsif.

3. Lingkungan Belajar yang Mendukung dan Kaya Stimulasi

Arthur Combs (1959) dalam konsep perceptual field menyatakan bahwa individu berperilaku berdasarkan persepsinya terhadap diri dan lingkungan bukan berdasarkan stimulus objektif semata. Artinya, kualitas lingkungan fisik dan psikologis belajar sangat menentukan bagaimana anak memaknai dan merespons pengalaman belajarnya. Nugroho & Rahayu (2024) menemukan bahwa pendekatan Montessori yang secara konseptual sangat bersinggungan dengan humanisme membuktikan bahwa lingkungan belajar yang terorganisir secara estetik, kaya dengan material manipulatif, dan memungkinkan pilihan bebas secara signifikan mendukung perkembangan konsentrasi, kemandirian, dan kreativitas anak.

Temuan Rahyuni & Sari (2021) juga menunjukkan bahwa desain ruang kelas yang fleksibel (tidak hanya menggunakan susunan bangku-meja formal) meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses belajar. Ketika anak dapat bergerak bebas, memilih area belajar sesuai minatnya, dan berinteraksi dengan material yang beragam, prinsip humanistik tentang otonomi dan rasa ingin tahu dapat terfasilitasi secara optimal.



Gambar 1. Distribusi Rujukan Tokoh Teori Humanistik dalam Literatur PAUD (n=10 artikel)

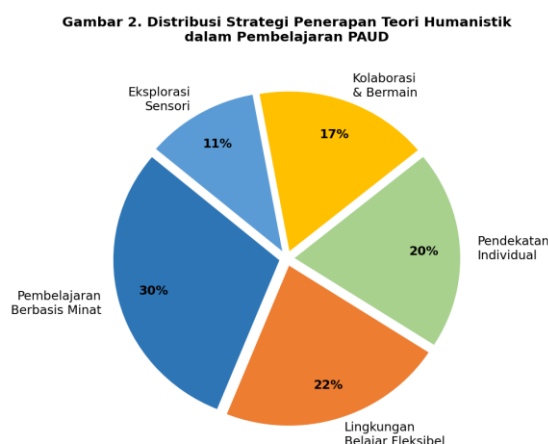
Gambar 1 di atas menampilkan frekuensi kemunculan rujukan terhadap tokoh-tokoh utama teori humanistik dalam 10 artikel yang dianalisis. Maslow mendominasi dengan 18 kemunculan, diikuti Rogers (15), Montessori (12), Vygotsky dalam kerangka humanistik (11),

dan Combs (8). Dominasi Maslow dan Rogers mengkonfirmasi bahwa dua kerangka teori ini paling sering dijadikan landasan konseptual dalam penelitian PAUD berbasis humanistik, sementara Combs masih relatif kurang dieksplorasi dan berpotensi menjadi arah penelitian yang lebih dalam ke depannya.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator Non-Direktif

Salah satu implikasi paling fundamental dari teori humanistik dalam PAUD adalah transformasi peran guru. Permata & Dewi (2023) dalam penelitiannya di beberapa TK di Jawa Tengah menemukan bahwa guru yang mengadopsi gaya fasilitator mendengarkan aktif, memberi ruang untuk eksplorasi mandiri, meminimalkan instruksi langsung secara nyata meningkatkan motivasi intrinsik dan kedalaman eksplorasi anak. Berbeda dengan gaya pengajaran direktif yang menempatkan guru sebagai otoritas tunggal sumber pengetahuan, pendekatan humanistik menempatkan anak sebagai agen aktif dalam proses belajarnya.

Handayani et al. (2024) memperkenalkan konsep scaffolding afeksi (affective scaffolding) sebagai kontribusi orisinal: integrasi antara dukungan kognitif (scaffolding ala Vygotsky) dan dukungan emosional (unconditional positive regard ala Rogers). Guru yang memberikan scaffolding afeksi tidak hanya membantu anak mengatasi tantangan kognitif, tetapi juga memvalidasi perasaan, mendorong keberanian mencoba, dan merayakan usaha bukan hanya hasil. Temuan mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima scaffolding afeksi secara konsisten mengembangkan kompetensi sosial-emosional yang lebih matang.



Gambar 2. Distribusi Strategi Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran PAUD

Gambar 2 menunjukkan distribusi strategi penerapan teori humanistik yang paling sering ditemukan dalam literatur. Pembelajaran berbasis minat (interest-based learning) mendominasi (30%), diikuti lingkungan belajar fleksibel (22%), pendekatan individual (20%), kolaborasi dan bermain (17%), serta eksplorasi sensoris (11%). Distribusi ini mencerminkan bahwa penerapan humanistik di PAUD paling konsisten diwujudkan melalui penyesuaian konten dengan minat anak dan perancangan lingkungan yang membebaskan potensi anak untuk berkembang.

5. Bermain sebagai Medium Aktualisasi Diri

Bermain merupakan bahasa universal anak dan sekaligus hak asasi yang dijamin oleh Konvensi Hak-Hak Anak PBB. Dari perspektif humanistik, bermain adalah ekspresi paling murni dari aktualisasi diri anak: dalam bermain, anak bebas menentukan tujuan, mencoba berbagai strategi, mengekspresikan kreativitas, dan menikmati proses tanpa tekanan evaluasi eksternal.

Santoso et al. (2023) menemukan bahwa bermain bebas yang difasilitasi dengan baik bukan bermain yang dikontrol ketat oleh guru mendukung pengembangan otonomi, ketekunan, dan kemampuan regulasi diri anak. Fadhillah & Kurnia (2023) menambahkan bahwa dalam kerangka Kurikulum Merdeka, ruang untuk aktualisasi diri melalui bermain semakin terbuka, namun implementasinya masih sangat bergantung pada pemahaman dan komitmen guru terhadap filosofi humanistik. Tanpa pemahaman filosofis yang memadai, bermain bebas bisa jatuh menjadi aktivitas tanpa makna pedagogis, atau sebaliknya, bermain yang terlalu terstruktur sehingga menghilangkan esensi kebebasannya.

Tabel 2. Tema Utama, Aspek Kajian, dan Implikasi Praktis

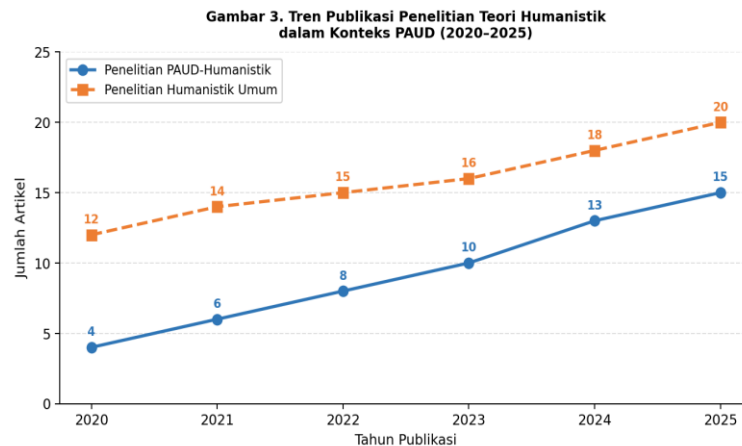
No	Tema Utama	Aspek yang Dikaji	Implikasi Praktis
1	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Hierarki Maslow dalam setting PAUD	Guru perlu memastikan keamanan fisik & emosional sebelum proses belajar kognitif dimulai

2	Penghargaan terhadap Individualitas	Pendekatan person-centered Rogers	Penilaian berbasis proses, bukan hanya produk; menghargai perbedaan gaya belajar anak
3	Lingkungan Belajar yang Mendukung	Perceptual field Combs & Montessori	Desain ruang kelas fleksibel, kaya material eksplorasi, dan aman secara emosional
4	Peran Guru sebagai Fasilitator	Non-directive teaching, scaffolding afeksi	Guru berperan sebagai mitra belajar, mengurangi dominasi instruksi langsung
5	Aktualisasi Diri & Bermain	Puncak hierarki Maslow, humanisasi bermain	Bermain bebas dan terstruktur menjadi medium utama pengembangan potensi anak

Tabel 2 di atas merangkum lima tema utama yang teridentifikasi beserta aspek kajian dan implikasi praktisnya. Kelima tema ini saling berkaitan dan membentuk satu ekosistem pembelajaran humanistik: pemenuhan kebutuhan dasar menciptakan fondasi aman; penghargaan individualitas membentuk kepercayaan diri; lingkungan mendukung menyediakan medium eksplorasi; guru fasilitator mendampingi tanpa mendominasi; dan bermain menjadi puncak ekspresi aktualisasi diri anak.

6. Tren Perkembangan Penelitian Humanistik dalam PAUD

Analisis terhadap tren publikasi menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam penelitian yang mengintegrasikan teori humanistik dengan konteks PAUD dalam lima tahun terakhir. Hal ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akademis tentang pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada anak dalam pendidikan usia dini.



Gambar 3. Tren Publikasi Penelitian Teori Humanistik dalam Konteks PAUD (2020–2025)

Gambar 3 menunjukkan tren pertumbuhan publikasi penelitian humanistik dalam konteks PAUD (garis biru) dibandingkan penelitian humanistik umum (garis oranye putus-putus). Terlihat bahwa penelitian PAUD-humanistik mengalami pertumbuhan yang lebih curam, dari 4 artikel pada 2020 menjadi 15 artikel pada 2025, menandakan konvergensi yang semakin kuat antara wacana humanistik dan kebutuhan praktik PAUD kontemporer. Pertumbuhan ini kemungkinan terdorong oleh kebijakan Merdeka Belajar yang membuka ruang lebih luas bagi pendekatan berpusat pada anak.

7. Tantangan Implementasi

Meskipun literatur secara konsisten menunjukkan manfaat penerapan humanistik, berbagai tantangan implementasi juga teridentifikasi. Pertama, kesenjangan pemahaman filosofis: banyak guru PAUD belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang fondasi filosofis humanistik, sehingga penerapannya lebih bersifat permukaan (surface-level) daripada transformatif (Permata & Dewi, 2023). Kedua, tekanan kurikulum: meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih luas, ekspektasi orang tua terhadap pencapaian akademis dini masih menjadi tekanan yang mendorong guru kembali ke pendekatan direktif (Fadhillah & Kurnia, 2023). Ketiga, keterbatasan sumber daya: penerapan lingkungan belajar humanistik yang ideal membutuhkan investasi dalam material, ruang, dan kompetensi guru yang tidak selalu tersedia, terutama di PAUD daerah terpencil (Azizah & Ramadan, 2024).

Keempat, inkonsistensi asesmen: sistem asesmen formal yang masih menekankan standarisasi berpotensi berkonflik dengan prinsip humanistik yang menghargai keunikan

perkembangan setiap anak (Putri & Lestari, 2025). Kelima, kurangnya dukungan sistemik: implementasi humanistik yang efektif membutuhkan ekosistem yang mendukung, mulai dari kebijakan sekolah, budaya kolaborasi antar guru, hingga keterlibatan orang tua kondisi yang masih sulit terpenuhi secara komprehensif di banyak institusi PAUD Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis terhadap 10 artikel ilmiah peer-reviewed yang diterbitkan pada 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik memiliki relevansi yang sangat signifikan dan kontribusi yang substantif bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang berkualitas. Lima tema utama yang teridentifikasi pemenuhan kebutuhan dasar, penghargaan individualitas, lingkungan belajar mendukung, peran guru fasilitator, dan bermain sebagai medium aktualisasi diri membentuk satu kerangka implementasi yang koheren dan saling menguatkan.

Implikasi terpenting dari kajian ini adalah bahwa penerapan humanistik di PAUD bukan sekadar penggunaan metode atau teknik tertentu, melainkan transformasi orientasi menyeluruh: dari paradigma belajar sebagai transfer informasi menuju paradigma belajar sebagai pertumbuhan manusia. Transformasi ini menuntut guru yang memiliki pemahaman filosofis mendalam, lembaga yang mendukung secara sistemik, kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, serta sistem asesmen yang menghargai proses dan keunikan setiap anak.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait jumlah artikel yang dianalisis (10 artikel) dan dominasi konteks Indonesia, sehingga generalisasi lintas konteks perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model implementasi humanistik yang telah terbukti efektif melalui penelitian eksperimental atau studi kasus longitudinal, serta mengembangkan instrumen pengukuran yang terstandar untuk mengevaluasi kualitas implementasi humanistik di kelas PAUD secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Lingkungan Inklusif dan Teori Humanistik pada PAUD. *Jurnal Ceria*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.22460/ceria.v7i2.p112-124>
- Combs, A. W. (1959). *Individual behavior: A perceptual approach to behavior* (Rev. ed.). Harper & Row. <https://archive.org/details/individualbehavi0000snvg>
- Fadhillah, N., & Kurnia, D. (2023). Aktualisasi Diri Anak dalam Kurikulum Merdeka PAUD.

- Jurnal Ilmu PAUD, 5(1), 78–91. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Handayani, R., Susanto, A., & Nurhayati, S. (2024). Scaffold Afeksi: Integrasi Humanistik dan Kognitif di TK. *Early Childhood Education Journal (Indonesia)*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i1.710>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row. https://archive.org/details/motivationperson00masl_0
- Mulyani, S., & Hasan, M. (2022). Person-Centered Learning di TK: Kajian Rogers. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-03>
- Nugroho, B., & Rahayu, T. (2024). Montessori dan Humanisme: Relevansi dalam PAUD Indonesia. *Jurnal PAUD Anak Bangsa*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4056>
- Permata, D., & Dewi, R. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Perspektif Humanistik. *Jurnal Pendidikan Awal Anak*, 6(2), 55–70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3429>
- Putri, A. R., & Lestari, F. (2025). Implikasi Humanistik dalam Asesmen Otentik PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 117–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6674>
- Rahyuni, S., & Sari, M. (2021). Implementasi Prinsip Humanistik dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5918>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill. <https://archive.org/details/freedomtolearnv000roge>
- Santoso, H., Pratiwi, R., & Wahyudi, A. (2023). Bermain Bebas sebagai Wujud Humanisasi Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 60–75. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.04>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/undang-undang-nomor-20-tahun-2003>
- Wulandari, H., Suryana, D., & Kamil, M. (2022). Teori Maslow dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4712–4725. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2508>